

KOTA kami seperti tak bernyawa lagi. Orang-orang bersembunyi di dalam rumah, gorong-gorong, hutan, atau di gubuk-gubuk pinggir kali. Jalanan dikuasai angin yang menyatu dengan temaram sinar lampu merkuri. Kalau toh ada yang lewat, barangkali hantuhan kesepian yang kecewa karena tidak bisa menakut-nakuti manusia lagi. Juga mobil ambulans, dengan raung sirene yang keras tapi terasa ngelangut. Bikin takut. Satu-dua mobil itu lewat. Membawa orang sakit atau jenazah.

Ya, sepanjang hari kami hanya mendengar raung sirene ambulans. Setiap mobil itu lewat, selalu menguarakan aroma busuk mayat yang mengaduk-aduk perut dan bikin muntah. Orang-orang yang tinggal di rumah pinggir jalan selalu membebati mulut dan hidungnya dengan kain. Namun, bau bangkai manusia itu tetap saja mampu menerobos pori-pori kain. Bahkan, bau itu semakin kluasa mengejasi setiap butiran-butitan udara. Hingga seluruh warga kampung kami jadi terganggu. Tak ada selera makan. Yang terbayang hanyalah mayat-mayat yang membusuk dan bergelempangan...

\*\*\*

Lebih dari sebulan, pemerintah daerah telah melarang semua warga menjalankan kegiatan di luar rumah. Larangan ini tak main-main. Didukung peraturan daerah. Siapa saja yang tidak patuh, pasti ditangkap, diadili, dan dihukum di penjara atau denda uang minimal lima ratus ribu! Tak ada yang bisa membayar denda itu, karena untuk membeli makan saja sangat sulit. Para pelanggar memilih dipen-

jara.

Pemerintah lokal mengumumkan alasan memberlakukan pembatasan kegiatan warga. Menurut mereka, di kota kami, bahkan di negara kami, telah datang jutaan atau bahkan miliaran virus yang ganas, licik, dan mematikan. Telah tumbang korban puluhan ribu orang. Ajibnya, virus-virus itu telah menyatu dengan udara. Juga dengan maut yang bisa hadir kapan saja. Maka kami pun harus

berbagai kebutuhan. Yang kami miliki tinggal keinginan untuk tetap hidup.

Untuk sekadar makan, kami hanya bisa *mbedhol* ketela yang tumbuh di belakang rumah. Makan umbi sekaligus daunnya. Kami pun bersyukur, masih bisa hidup. Namun sampai kapan? Ketela dan tanaman lainnya yang bisa dimakan pun semakin menipis. Sementara virus-virus itu tetap saja menyerangai bengis.

Kami tak sanggup membayangkan daya tahan kami jebol dan jutaan virus itu pun menyerang dan mengunyah tubuh kami. Kami harus bertarung tanpa senjata dan perisai, sementara mereka punya alat sangat canggih untuk membunuh kami. Setiap waktu kami diserang mimpi buruk. Kami selalu dihantui keranda-keranda putih yang beterbangun di laing, lalu menyuruk turun dan mengambil orang-orang serta membawanya pergi tanpa kembali. Dalam kesedihan yang memuncak itu, kami harus mendengar derai tawa pasukan-pasukan virus.

Jumlah warga kami terus berkurang, seiring mobil ambu-

lans yang selalu lewat, dengan suara sirene yang ngelangut dan menjelma menjadi teror. Kini, jumlah mobil ambulans yang lewat semakin banyak, sirene semakin meraung-raung. Kota kami tak lagi seperti kota mati, meskipun banyak orang yang pergi dan tak pernah kembali...

**Yogyakarta Juli 2021**

Virus-virus berseliweran mencari mangsa. Mereka berteriak-teriak gembira. Tertawa-tawa. Mereka bahkan bertepuk tangan dan bernyanyi, setiap ada ambulans lewat yang mengedarkan bau mayat. Mereka berjoget. Kota telah mereka genggam.

Kami harus bertahan. Harus banyak makan makanan bergizi, olah raga, minum vitamin, makan sayur, buah, dan banyak minum air mineral. Namun itu tidak gampang. Kami sudah tidak memiliki apa-apa untuk membeli

memakai berlapis-lapis masker. Namun itu tak jadi jaminan sepenuhnya orang bisa selamat.

\*) **Indra Tranggono**, penulis esai dan cerpen, tinggal di Yogyakarta. Buku kumpulan cerpenya: 'Sang Terdakwa', 'Iblis Ngambek', 'Menebang Pohon Silsilah', dan 'Perempuan yang Disunting Gelombang'.

## Sirene Sepanjang Hari

Cerpen: Indra Tranggono



ILUSTRASI JOS

memakai berlapis-lapis masker. Namun itu tak jadi jaminan sepenuhnya orang bisa selamat.

Virus-virus berseliweran mencari mangsa. Mereka berteriak-teriak gembira. Tertawa-tawa. Mereka bahkan bertepuk tangan dan bernyanyi, setiap ada ambulans lewat yang mengedarkan bau mayat. Mereka berjoget. Kota telah mereka genggam.

Kami harus bertahan. Harus banyak makan makanan bergizi, olah raga, minum vitamin, makan sayur, buah, dan banyak minum air mineral. Namun itu tidak gampang. Kami sudah tidak memiliki apa-apa untuk membeli

memakai berlapis-lapis masker. Namun itu tak jadi jaminan sepenuhnya orang bisa selamat.

\*) **Indra Tranggono**, penulis esai dan cerpen, tinggal di Yogyakarta. Buku kumpulan cerpenya: 'Sang Terdakwa', 'Iblis Ngambek', 'Menebang Pohon Silsilah', dan 'Perempuan yang Disunting Gelombang'.

berbagai kebutuhan. Yang kami miliki tinggal keinginan untuk tetap hidup.

Untuk sekadar makan, kami hanya bisa *mbedhol* ketela yang tumbuh di belakang rumah. Makan umbi sekaligus daunnya. Kami pun bersyukur, masih bisa hidup. Namun sampai kapan? Ketela dan tanaman lainnya yang bisa dimakan pun semakin menipis. Sementara virus-virus itu tetap saja menyerangai bengis.

Kami tak sanggup membayangkan daya tahan kami jebol dan jutaan virus itu pun menyerang dan mengunyah tubuh kami. Kami harus bertarung tanpa senjata dan perisai, sementara mereka punya alat sangat canggih untuk membunuh kami. Setiap waktu kami diserang mimpi buruk. Kami selalu dihantui keranda-keranda putih yang beterbangun di laing, lalu menyuruk turun dan mengambil orang-orang serta membawanya pergi tanpa kembali. Dalam kesedihan yang memuncak itu, kami harus mendengar derai tawa pasukan-pasukan virus.

Jumlah warga kami terus berkurang, seiring mobil ambu-

lans yang selalu lewat, dengan suara sirene yang ngelangut dan menjelma menjadi teror. Kini, jumlah mobil ambulans yang lewat semakin banyak, sirene semakin meraung-raung. Kota kami tak lagi seperti kota mati, meskipun banyak orang yang pergi dan tak pernah kembali...

**Yogyakarta Juli 2021**

Virus-virus berseliweran mencari mangsa. Mereka berteriak-teriak gembira. Tertawa-tawa. Mereka bahkan bertepuk tangan dan bernyanyi, setiap ada ambulans lewat yang mengedarkan bau mayat. Mereka berjoget. Kota telah mereka genggam.

Kami harus bertahan. Harus banyak makan makanan bergizi, olah raga, minum vitamin, makan sayur, buah, dan banyak minum air mineral. Namun itu tidak gampang. Kami sudah tidak memiliki apa-apa untuk membeli

memakai berlapis-lapis masker. Namun itu tak jadi jaminan sepenuhnya orang bisa selamat.

\*) **Indra Tranggono**, penulis esai dan cerpen, tinggal di Yogyakarta. Buku kumpulan cerpenya: 'Sang Terdakwa', 'Iblis Ngambek', 'Menebang Pohon Silsilah', dan 'Perempuan yang Disunting Gelombang'.

## Oase

Komala Sutha

### HARI QURBAN 1

Allahu Akbar  
Allahu Akbar

Di hari kesepuluh, bulan berkah Dzulhijjah.  
Terpati sudah kemuliaan sejarah.

Tentang keagungan keluarga Ibrahim as.  
Tentang penyerahan total Ismail muda.  
Di celah bukit Mina

Lailahaillallah Wallahu Akbar Walillahilhamdu.

Tentang ketulusan seorangibu  
Tentang keabadian sebuah pembaktian  
Dan dengannya, seluruh manusia beriman  
berlomba mengunjunginya\*\*

### HARI QURBAN 2

Allahu Akbar Walillahilhamdu

Mahabes Allah, atasNya segala puja-puji.  
Di untaian kesepuluh Dzulhijjah, sorga didekatkan  
ke ranahbumi.

Ketika Ismail berubah kambing besar.  
Dan Ibunda Hajar telah sepenuhnya memasrah diri.

Sekelumit peristiwa menjelang hari agung itu.  
Bak untaian mutiara kemuliaan hingga lewati hari arafah.\*\*

### HARI QURBAN 3

Allahu Akbar Walillahilhamdu

Gaungnya kini abadi, lewati gugusan abad.  
Hingga keberakhiran usia dunia.

Lailahaillallah  
Shaddaqawa'dah  
Mahabenar Allah atas segala janjiNya.

Doa dari keluarga Ibrahim terlunaskan sudah.

Lembah Bakkah sebegitu berkah.  
Begini pun hamparan jazirah.  
Dikunjungi setiap saat.  
Dipadati niat-niat taat.  
Dinindui manusia salih salihat.\*\*

Bandung Barat, 11 Juni 2021

\*) KomalaSutha, dilahirkan di Bandung, 12 Juli 1974, menulis dalam bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa. Cerpennya di berbagai media. Buku tunggal yang telah terbit di antaranya 'Separuh Sukmaku di Halmahera', (Mujahid Press, 2018), 'Cinta yang Terbelah' (Mecca Publishing, 2018).

# MEKAR SARI

## Adiluhung

### Nampa Ganjaran

**Bambang Nugroho**

uga lara. Ananging pranyata kanthi nandhang lara raga kasebut, dadi ujungan jiwa utawa rohani bisa kuwat apa ora nampa pandhang kasebut.

Saliyan kudu ngampet rasane lara raga embuh perih, mumet, pegel, kemeng, cekot-cekot, lan sapanggalane. Rohani utawa jiwa kudu bisa sabar, tabah, kepura engga bisa dadi srana kanggo mulat salira (mawas dhiri) babagan tumindak kang wis dilakoni sasuwene iki. Mbok menawa isih akeh tumindak kang nalisir saka tuntunane agama utawa dosa, mula dadi kalodhangan paling becik kanggo njaluk pangapura marang Gusti Kang Maha Kuwaso.

Bab kasebut kabeh dadi kalodhangan kanggo nglenggana jer manungsa pinangka titah sawantawo mono mung wajib kupiya usada tata lair, dene tata batin dedonga nyenyuwun marang Gusti Kang Maha Kuwaso kanthi temen-temen tulusing ati supaya panandhang arupa lara bisa enggal waras. Banjur mertobat s丈wise diparingi waras, sarta duwe tekad ora bakal mbaleni tumindak kang nalisir utawa kurang becik kasebut.

Amarga wis dadi sipate manungsa lumrah menawa lagi kasinungan awak waras, duwe kalungguhan pangkat sarta katunggon raja brana kang akeh. Mesthi sok terus tuwuhan rasa umuk lan lali marang sapa satemene kang wis peparing, uga kuwang anggone bisa *syukur*. Banjur urip kaya sageleme dhewe kanthi nuwara hawa nepus, amarga rumangsa apa sing dikarepane bisa kelakon emuh piye carane.

Mula kanthi ketamanan panandhang lara embuh entheng utawa abot, luwih-luwih menawa abot bisa dadi peling yen satemene manungsa mono

ya ora duwe daya kekuatan apa-apa jer kabeh mung winates kupiya lan dedonga. Dene menawa lagi kasinungan awak waras lan katunggon bandha donya, kudune bisa *syukur* tata lair batin.

*Syukur* tata lair kanthi ngucap lumantar lesan, cara batin bisa nampani kanthi lila apa kang diduwike dene lumantar tumindak kanthi ngibadah luwih becik sarta gelem paweh utawa sodakoh marang pepadha. Mligine tumrap kang lagi mbutuhake utawa lagi kekurangan sandhang pangan, embuh sanak kadang apa tangga temparone.

Mangsa Pagebug Covid-19 kang durung mendha kepara mabal-mabal ana sasi Juli 2021 kanthi nggawa kurban jiwa ora sethithik iki, saliyane kudu ditanggulangi lumantar protokol kesehatan sing temenan bebarengan antarane pamarentahan lan masyarakat. Uga bisa dadi kalodhangan tumrapne manungsa ing alam donya umume ing Indonesia mligine, kanggo ngeningake pikir lan ati supaya eling lan nyuwun marang Gusti Kang Maha Kuwaso kanthi temen supaya ganjaran arupa pagebug kasebut enggal sumingkir.

Mula menawa lagi nandhang lara utawa ketamanan pagebug banjur bisa njupuk hikmah utawa manfaate, banjur gelem ndandani kanthi tumindak kang luwih becik ana wektu kang bakal teka. Para leluhur Java banjur ngarani lagi 'nampa ganjaran' lara dudu bebendhu utawa coba. Engga tetep duwe greget, ora malah gampong nglokro ngadhepi kahanan sing durung becik kaya wektu saiki merta lagi nampa ganjaran pagebug Covid-19.

Nuwun.

\*) Bambang Nugroho, Ketua Paguyangan Sastrawan Jawa Bantul Paramarta, cumondhok ing Bangunjuwo.

## Geguritan

D' Eros Sudarjono

### PAWON

Jaman ndhisik kae  
keluk mbrubul esuk nganti sore  
cangkem luweng kaya weteng luwe  
kayu apa tatal ora ana bedane  
carang rencek padha wae  
baku mateng olahane

gilir gumantine mangsa  
kapinteran manungsa  
sarwa gampang  
rikat ing tumandang  
samubarang trima kanthi disawang  
mula angus ireng bisa ilang  
payonan ora katon kebak srawang  
kabeh katon padhang

mbiyen ana papan kuwi  
simbok ngadhep panase geni  
wiwit srengenge isih durung tangi  
nganti tekane wayah bengi  
tansah kumebul wedang kop  
meja wis jangkep leladi  
kulawarga kudangane ati  
sega jangan lawuh gimbal teri  
sambel Klopoth ora keri  
kapan baya kabeh bisa bali  
snajan mung ana ngimpi

17 April 2021

### DANDANG

Sadurunge mlethek srengenge

wis cumepak ubarampe

miwit tandang gawe

geni pawonan watu

wedang pait panase banyu

sumringah kebab guyu

donga-donga kawetu

muga rejeki tansah mlintu

bokong dandang ndhuwur luweng

nyuwara kemrengsing

tapung sega kanthi seneng  
cekak cukup bisa mateng  
enthong kayu gawe gayeng

apa sing kosawang ?  
ora bakal kabuwang  
kaya wangi gandane kembang  
sawise ngligliwati mangsa sapirang-pirang  
tansah ngegawang  
tanpa sethithik bisa ilang

dandang,  
;taksimpel lelakon tumeka mberjang

17 April 2021

### PANCI

butheg banyu leri  
kailing kanthi setiti  
reged den petani  
mbaka siji  
ora kesusu  
tanpa grusa-grusu

katon moyor urupe geni  
ndilat ngisor panci  
ngaruh sega den wiwiti

nedheng durung mari  
sijine wis ngancani  
banyu dipanasi  
ngracik wedang kop  
jagong sabratay mbuwang sepi  
tentrem kraza njero ati

sisa bany